

**Model Efektif Pengembangan Masyarakat Islam terhadap Peternak
Bebek yang Konsisten di Desa Neurok Kecamatan Glumpang Tiga
Kabupaten Pidie Aceh**

Fakhrurrazi

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: razi59052@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to formulate an effective Islamic community development model for establishing a sustainable duck farming institution in Neurok Village, Glumpang Tiga Subdistrict, Pidie Regency, Aceh. Employing a qualitative approach and a case study method, data were collected through in-depth interviews with eight key informants, including religious leaders, village officials, and local farmers. The findings reveal that the integration of Islamic values—such as honesty, trustworthiness, justice, and mutual assistance—serves as an ethical foundation for institutional development. The establishment of a Sharia-based cooperative is proposed as an appropriate institutional form, supported by inclusive participation, continuous technical assistance, and a financial system based on *qardhul hasan* (interest-free loans). This model shows strong potential to enhance the economic welfare of small-scale duck farmers while reinforcing Islamic social structures at the village level.

Key Words: Islamic Community Development, Farmer Institution, Qardhul Hasan, Sharia Cooperative

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan masyarakat Islam yang efektif dalam membentuk kelembagaan peternak bebek yang berkelanjutan di Desa Neurok, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, Aceh. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan informan kunci, termasuk tokoh agama, aparat desa, dan peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tolong-menolong menjadi fondasi etis dalam membangun kelembagaan. Pembentukan koperasi syariah diusulkan sebagai bentuk kelembagaan yang sesuai dengan prinsip Islam, didukung oleh partisipasi inklusif, pendampingan teknis berkelanjutan, serta sistem keuangan berbasis *qardhul hasan*. Model ini dinilai potensial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi peternak sekaligus memperkuat struktur sosial keislaman di tingkat desa.

Kata Kunci: Pengembangan Masyarakat Islam, Kelembagaan Peternak, Qardhul Hasan, Koperasi Syariah

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam berbagai sektor pembangunan, termasuk pengembangan ekonomi kerakyatan. Sektor peternakan, khususnya peternakan bebek, telah lama menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat pedesaan di banyak wilayah di Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh. Peternakan bebek skala rumah tangga berperan dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, namun seringkali dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan manajerial yang membatasi potensinya.

Kendala utama yang dihadapi peternak bebek skala rumah tangga meliputi kesulitan akses terhadap modal usaha, kurangnya pasokan pakan berkualitas dengan harga terjangkau, serta rendahnya pengetahuan mengenai manajemen produksi dan kesehatan ternak yang optimal (Todaro & Smith, 2017). Selain itu, aspek pemasaran menjadi sorotan krusial; peternak seringkali terperangkap dalam rantai pasok yang didominasi oleh tengkulak, yang mengakibatkan rendahnya daya tawar dan margin keuntungan yang minimal (Porter, 1980). Fenomena ini mencerminkan tantangan dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berpihak pada produsen primer di tingkat akar rumput.

Dalam konteks ini, Pengembangan Masyarakat Islam menawarkan sebuah kerangka kerja yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Qardhawi, 2012). Pendekatan ini menekankan pentingnya musyawarah (*syura*) untuk pengambilan keputusan bersama, ta'awun (saling menolong) sebagai fondasi solidaritas sosial, serta keadilan dalam setiap aspek muamalah, termasuk dalam kegiatan ekonomi (Chapra, 2000). Pembentukan kelembagaan masyarakat, seperti kelompok tani atau koperasi syariah, menjadi salah satu instrumen strategis dalam kerangka ini untuk mengorganisir potensi masyarakat, meningkatkan daya saing kolektif, dan mendistribusikan manfaat secara lebih merata (Ostrom, 1990).

Provinsi Aceh, yang dikenal dengan identitas keislamannya yang kuat, memiliki landasan kultural yang subur untuk implementasi konsep Pengembangan Masyarakat Islam. Kabupaten Pidie, khususnya Desa Neurok, menjadi lokasi penelitian ini karena menunjukkan adanya aktivitas peternakan bebek skala rumah tangga yang signifikan namun belum diorganisir dalam suatu kelembagaan yang memadai. Ketiadaan wadah

kelembagaan yang kuat ini menjadi faktor penghambat utama bagi peternak untuk mengatasi kendala produksi dan pemasaran secara efektif, serta untuk mengoptimalkan potensi ekonomi mereka (Chambers, 1983). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model pengembangan masyarakat Islam yang berfokus pada pembentukan kelembagaan peternak bebek yang berkelanjutan di Desa Neurok, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu bagaimana pengembangan masyarakat Islam berperan dalam membentuk kelembagaan peternak bebek dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka di Desa Neurok. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif para informan secara mendalam, serta untuk memahami konteks sosial budaya yang melatarbelakangi fenomena tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini akan memfokuskan analisis pada satu unit sosial tertentu, yaitu Desa Neurok, sebagai sebuah kasus yang utuh. Melalui studi kasus, peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci situasi yang terjadi, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta menganalisis hubungan sebab-akibat dalam konteks yang spesifik. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat "bagaimana" dan "mengapa" dalam konteks sosial yang alami (Nasir, 2005).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara rinci fenomena yang diteliti dan kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan pola-pola hubungan, kecenderungan, dan implikasi teoretis maupun praktis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk menyusun pemahaman yang mendalam dan konstruktif atas suatu fenomena sosial.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat peneliti gunakan dalam penelitian ini, guna memperoleh informasi yang akurat dan mendalam;

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di Lapangan dan mengamati kegiatan peternakan bebek secara langsung, baik dalam proses pemeliharaan, pemasaran, maupun interaksi social antar peternak. Observasi ini bertujuan untuk memahami realita di lapangan secara objektif dan kontekstual, terutama

dalam melihat pola kerja sama, kebiasaan social, dan bentuk kelembagaan informal yang mungkin bias berkembang.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka terhadap informan kunci, seperti peternak bebek, tokoh masyarakat, tokoh Agama, aparat desa, serta pihak dari dinas terkait. Tujuannya adalah untuk menggali secara komprehensif persepsi, pengalaman, serta gagasan mereka mengenai kondisi peternakan bebek, tantangan yang dihadapi, dan potensi penerapan nilai-nilai Islam dalam mewujudkan pengembangan tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen- dokumen yang relevan, baik dari Institusi pemerintahan desa, dinas terkait, maupun dokumen pribadi milik peternak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk memahami makna, struktur, dan pola-pola yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terutama dalam konteks pengembangan yang efektif bagi peternak bebek yang berbasis nilai-nilai Islam di Desa Neurok tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Dalam tahap ini, Peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti dinamika social-ekonomi, hingga nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan komunitas.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk naratif, table tematik, kutipan langsung, atau metriks yang memudahkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar informasi.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada interpretasi data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus dikaji ulang selama proses penelitian berlangsung. Melalui proses analisis ini,

peneliti dapat merumuskan pola efektif bagi peternak bebek yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat Desa Neurok khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan merumuskan model pengembangan masyarakat Islam dalam pembentukan kelembagaan peternak bebek skala rumah tangga di Gampong Neurok, Kecamatan Glumpang Tiga. Delapan narasumber kunci meliputi unsur pemerintah gampong, tokoh agama, lembaga adat, dan peternak diwawancarai menggunakan pedoman semi-terstruktur (10 pertanyaan). Analisis dilakukan secara tematik dengan penekanan pada nilai Islam, struktur kelembagaan, partisipasi, tantangan, serta proyeksi keberlanjutan.

1. Fondasi Nilai Islam

Tokoh agama, Tgk. Samsul Bahri (Tgk. Ayah) (2025) menegaskan bahwa pengembangan masyarakat Islam “*memadukan akhlak, syariat, dan kehidupan ekonomi.*” Kutipan ini menegaskan peran nilai religius sebagai kerangka etis kelembagaan. Nilai-nilai yang dianggap paling mendasar “*jujur, amanah, adil, dan tolong-menolong*” (Samsul Bahri) dianggap menjadi filter moral, sekaligus penggerak solidaritas sosial.

Nilai-nilai tersebut juga berfungsi sebagai sistem pengendali sosial, di mana perilaku individu dalam kelompok akan diselaraskan dengan norma agama dan budaya lokal. Dalam konteks kelembagaan peternak, nilai ini menjadi semacam "kompas etis" yang menuntun anggota dalam berinteraksi, berbagi, dan menyelesaikan konflik.

2. Urgensi Kelembagaan

Kebutuhan akan wadah formal Keuchik Khairil Anwar (2025) menjelaskan “*Karena peternak berjalan sendiri-sendiri, jadi kurang efisien. Kita perlu wadah yang menyatukan.*” Hal ini mengindikasikan bahwa pengorganisasian dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan skala ekonomi, daya tawar, serta akses pendanaan.

Dengan adanya kelembagaan, peternak dapat membentuk kelompok produksi, mengorganisasi rantai pasok, dan membangun kekuatan kolektif dalam bernegosiasi dengan pihak luar, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan pedagang besar. Kelembagaan ini juga berfungsi sebagai entitas hukum yang mempermudah akses bantuan dan pelatihan.

3. Partisipasi dan Inklusivitas

Sekretaris Desa, Muhammad Ikhsan, S. Pd (2025) menjelaskan strategi pelibatan: “*Musyawarah terbuka dan keterlibatan perempuan semua harus merasa memiliki.*” Praktik ini sejalan dengan prinsip *syura* dalam Islam serta mendorong keterwakilan gender. Peternak perempuan Hindun (2025), menegaskan: “*Perempuan penting; kami yang bantu sortir telur, jualan juga.*”

Partisipasi perempuan, sebagaimana diungkap Hindun (2025), bukan hanya simbolis, melainkan fungsional, mencakup aspek produksi (sortir telur), distribusi, hingga pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan yang akan dibentuk bersifat inklusif dan responsif terhadap realitas sosial setempat, termasuk pembagian peran berbasis gender.

4. Desain Kelembagaan

Ketua *Tuha Peut*, Luthfi, S. Pdi (2025) mengarahkan bentuk organisasi pada “*model koperasi Syariah agar tidak terjebak riba dan tetap transparan.*” Pendekatan koperasi syariah memungkinkan penerapan akad *musyarakah* atau *mudharabah*, sekaligus menetapkan mekanisme pengawasan berbasis adat dan agama.

Selain itu, model ini memungkinkan adanya mekanisme audit berbasis nilai lokal, seperti pelibatan tokoh adat dan agama sebagai dewan pengawas syariah. Transparansi dana, pelaporan berkala, dan sirkulasi modal yang sehat akan menjadi kunci keberhasilan kelembagaan.

5. Tantangan Operasional

Pada level mikro, para peternak menghadapi berbagai permasalahan klasik yang umum terjadi dalam sektor peternakan skala rumah tangga. Umar (2025) , salah satu peternak, mengeluhkan bahwa “*pakan mahal dan kadang bebek kena penyakit.*” Tantangan eksternal turut disampaikan Fahmi (2025) “*Ada penyuluhan dari dinas, tapi belum rutin*” yang menandakan perlunya intervensi institusi teknis secara berkesinambungan.

Tantangan operasional yang mencerminkan dua isu krusial: tingginya biaya operasional dan lemahnya pengendalian penyakit unggas. Ketiadaan pakan alternatif lokal dan terbatasnya pengetahuan tentang nutrisi ternak turut memperburuk kondisi ini. Di sisi lain, tantangan eksternal juga muncul dari minimnya pendampingan teknis oleh lembaga pemerintah. Fahmi menyebutkan “*Ada penyuluhan dari dinas, tapi belum rutin,*” yang menunjukkan bahwa dukungan institusional belum berjalan secara konsisten. Ketidakteraturan ini berdampak langsung pada lambatnya peningkatan

kapasitas peternak dalam hal manajemen kesehatan ternak, teknologi kandang, dan efisiensi produksi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berkelanjutan dari institusi teknis, seperti Dinas Peternakan, melalui skema pelatihan terpadu, monitoring berkala, serta kerja sama formal (MoU) dengan kelembagaan peternak. Upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan ketahanan usaha peternakan bebek di tingkat desa.

Kondisi ini menunjukkan perlunya sinergi antara kelembagaan peternak dengan Dinas Peternakan. Intervensi seperti pelatihan intensif, penyediaan bibit pakan lokal (seperti azolla atau maggot), serta penerapan sistem biosekuriti sederhana bisa menjadi solusi. Selain itu, pendampingan teknis dan monitoring berkala akan meningkatkan kemampuan manajerial peternak secara kolektif.

6. Keberlanjutan Finansial

Junaidi (2025) menyoroti pentingnya aspek manajerial dalam menjaga keberlangsungan kelembagaan peternak bebek. Ia menyatakan: “*Harus ada simpan-pinjam, manajemen bagus, dan kontrol dari desa.*” Skema simpan-pinjam tanpa bunga (*qardhul-hasan*) dan dana abadi koperasi dirancang agar modal kerja stabil.

Menunjukkan bahwa selain kebutuhan teknis produksi, tata kelola kelembagaan dan sistem keuangan yang sehat juga menjadi prioritas utama. Gagasan ini tercermin dalam usulan pengembangan skema simpan pinjam berbasis *qardhul hasan*, yakni pinjaman tanpa bunga yang sesuai dengan prinsip syariah, untuk memastikan akses modal yang adil dan tidak memberatkan anggota. Selain itu, dibentuknya dana abadi koperasi dimaksudkan agar kelembagaan memiliki cadangan keuangan jangka panjang yang dapat digunakan untuk kebutuhan darurat, pengembangan usaha, atau rotasi modal anggota. Pengelolaan dana ini dituntut untuk dilakukan secara transparan dan akuntabel dengan pengawasan langsung dari perangkat desa maupun lembaga adat. Dengan sistem manajemen yang tertata rapi dan partisipatif, kelembagaan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial, keagamaan, dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dana abadi dapat diperoleh dari margin usaha, iuran anggota, dan bantuan CSR yang dialokasikan untuk perputaran modal, darurat, dan pengembangan aset (seperti kandang kolektif atau gudang pakan). Untuk menjamin keberlanjutan, sistem keuangan harus dikelola dengan prinsip akuntabilitas tinggi, melalui laporan transparan, audit internal berkala, serta keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan strategis.

7. Visi Lima Tahun

Dalam proyeksi jangka menengah, Kepala Desa, khairil anwar (2025) menargetkan “*produksi meningkat, koperasi bisa mandiri, dan peternak sejahtera.*” Target kuantitatif yang selaras (5 000 telur/hari, saldo koperasi \geq Rp100 juta, sertifikasi halal) disepakati pada forum musyawarah desa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, penulis mencatat beberapa poin penting yang mencerminkan dinamika sosial dan kesiapan kelembagaan di Gampong Neurok:

- a. Kohesi sosial masyarakat tergolong tinggi, ditandai dengan aktifnya kegiatan keagamaan dan budaya gotong royong yang masih lestari. Hal ini mempermudah internalisasi nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis peternakan, seperti kejujuran, amanah, dan tolong-menolong.
- b. Terdapat inklusivitas gender yang nyata, di mana perempuan tidak hanya berperan dalam proses produksi seperti sortir telur, tetapi juga aktif dalam pemasaran dan pengambilan keputusan kelompok. Ini menjadi indikator positif bagi keberlanjutan sosial kelembagaan yang akan dibentuk.
- c. Keterbatasan teknis dan modal masih menjadi tantangan utama, terutama terkait kondisi kandang yang masih sederhana dan minimnya pendampingan teknis dari dinas terkait, khususnya dalam aspek kesehatan unggas.
- d. Komitmen terhadap transparansi sangat terlihat dari sikap *Tuha Peut* yang mendorong sistem pelaporan terbuka dan akuntabilitas keuangan. Upaya ini berkontribusi dalam membangun kepercayaan publik terhadap koperasi syariah peternak bebek yang sedang dirintis.

Rencana lima tahun juga mencakup aspek diversifikasi produk (misalnya bebek pedaging, telur asin, pupuk dari kotoran bebek), perluasan pasar melalui digitalisasi (penjualan online), serta kemitraan strategis dengan lembaga pendidikan dan pesantren setempat.

Menurut analisa peneliti penelitiann ini sangat mencerminkan pendekatan holistik terhadap pengembangan masyarakat yang tidak hanya mengejar efisiensi ekonomi, namun juga memperkuat nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan sosial. Dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan nilai-nilai Islam yang kuat, desa Neurok memiliki peluang besar untuk menjadi model pengembangan masyarakat yang berbasis spiritualitas dan keberdayaan ekonomi bagi semua individu yang menekuni propesi ini.

PENUTUP

Model pengembangan masyarakat Islam di Gampong Neurok mencakup lima unsur utama: (1) etika Islam sebagai dasar kolektif; (2) kelembagaan koperasi syariah yang transparan dan bebas riba; (3) partisipasi inklusif, termasuk keterlibatan perempuan; (4) pendampingan teknis yang berkelanjutan; dan (5) sistem keuangan mandiri berbasis simpan pinjam syariah. Bila diterapkan secara konsisten, model ini berpotensi menjadi contoh sukses pemberdayaan ekonomi desa yang islami dan berkelanjutan di Kabupaten Pidie.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan masyarakat Islam di Desa Neurok dalam konteks kelembagaan peternak bebek skala rumah tangga menuntut pendekatan holistik yang mencakup nilai religius, struktur kelembagaan, partisipasi sosial, ketahanan teknis, serta keberlanjutan finansial. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tolong-menolong terbukti menjadi fondasi moral yang memperkuat etika kelembagaan dan solidaritas sosial yang kuat

Pendirian kelembagaan koperasi syariah menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan produksi skala kecil, akses pembiayaan, dan rendahnya posisi tawar peternak individu. Model koperasi berbasis syariah dengan prinsip *qardhul hasan*, *musyarakah*, dan pengawasan sosial berbasis agama dan adat, terbukti lebih adaptif dan diterima dalam konteks masyarakat Islam tradisional. Partisipasi masyarakat, termasuk perempuan, menunjukkan bentuk partisipasi transformatif yang selaras dengan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis gender dan inklusivitas. Keterlibatan perempuan dalam produksi dan pemasaran menunjukkan adanya distribusi peran yang adil dan mendukung keberlanjutan sosial kelembagaan.

Kendala utama yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan teknis, mahalnyanya pakan, dan lemahnya dukungan dari institusi teknis seperti Dinas Peternakan. Oleh karena itu, model pengembangan yang efektif menuntut keterlibatan aktif pemerintah daerah dan institusi teknis melalui pelatihan, pendampingan, serta kerja sama formal berbasis kebutuhan lokal. Dengan pendekatan berbasis nilai Islam, kolaborasi multi-aktor lokal, dan model kelembagaan yang partisipatif, Gampong Neurok memiliki potensi besar menjadi percontohan pengembangan masyarakat Islam berbasis ekonomi produktif yang berlandaskan spiritualitas dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Isa Agani, C. (2020, November 26). Muhasabah. Serambi News Indonesia. Retrieved from <https://aceh.tribunnews.com/2021/08/09/muhasabah-introspeksi-diri> ←Opini Newspaper online
- Chambers, Robert. *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman Scientific & Technical, 1983.
- Chapra, Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation, 2000.
- Hasanah, U., & Nurkholis. (2022). *Partisipasi Perempuan dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kelembagaan Lokal*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, 7(2), 105–118.
- Mansur, H. (2021). *Nilai Islam dalam Penguatan Kelembagaan Ekonomi Desa*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 77–90.
- Moh. Nasir. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Mulyana, A. (2021). Etika Islam dan Kemandirian Ekonomi Komunitas. *Al-Mashlahah: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 45–58.
- Ostrom, Elinor. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Porter, Michael E. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: Free Press, 1980.
- Qardhawi, Yusuf. *Ekonomi Islam: Pendekatan Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012.
- Rahmawati, D., & Setiawan, R. (2023). *Model Koperasi Syariah sebagai Alternatif Penguatan Ekonomi Umat*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 9(1), 55–66.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. *Economic Development*. 13th ed., Boston: Pearson, 2017.
- Wawancara dengan Tgk. Muhammad Yusuf (tetua masyarakat Desa Blang Garang, Kecamatan Samalanga) 23 Mei 2020←Interview
- Wijaya, R., & Kurniawan, B. (2020). *Penguatan Kapasitas Petani dan Peternak Melalui Kelembagaan Berbasis Komunitas*. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 112–127.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2020). *Implementasi Prinsip Syariah dalam Koperasi Berbasis Komunitas Pedesaan*. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pengembangan Masyarakat*, 5(2), 135–148.
- Zainuddin, M., & Taufik, A. (2020). *Internalisasi Nilai Islam dalam Praktik Ekonomi Masyarakat Desa*. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(2), 163–175.